

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas seks adalah bagian alami dari eksistensi manusia. Selain kebutuhan biologis untuk melanjutkan keturunan, seks juga merupakan sensasi yang menyenangkan dari pengalaman kehidupan manusia. Seperti halnya berbagai bentuk kegiatan manusia, seks juga diatur oleh perangkat norma kolektif yang menentukan jenis tingkah laku seksual yang dapat diterima oleh orientasi seksual yang wajar. Dengan kata lain, penetapan tingkah laku seksual yang mana atau keadaan apa sehingga disebut menyimpang di buat berdasarkan norma yang berlaku.

Setiap individu dalam kehidupannya memiliki peran seks. Peran seks ini adalah sejumlah norma dan nilai yang mendefinisikan tingkah laki pria dan wanita. Peran seksual ini tidak dibawa sejak lahir oleh setiap individu, melainkan disosialisasikan oleh masyarakat sekitarnya. Sosialisasi peran seks ini diawali sejak waktu kelahiran, muncul dari pengharapan orang tua dan orang lain di sekitar bayi tersebut. Sebagai contoh warna atribut bayi, di mana untuk pria diberikan warna biru dan untuk wanita diberikan warna merah muda. Ketika warna yang diberikan biru dengan cepat orang lain akan mengharapkan munculnya nilai-nilai maskulinitas pada si bayi, dan sebaliknya jika warna merah muda yang muncul maka munculnya nilai-nilai dan femininitas pada sibayi. Seiring dengan berjalannya waktu individu akan

mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau wanita, yang merupakan hasil dari peran seksual yang telah dirancang dan ditanamkan untuk mereka.

Dalam sosialisasi peran seksual ini, individu juga belajar mengenai objek atau individu seperti apa yang dapat memberikan kepuasan seksual bagi mereka, masyarakat telah memberikan batasan kriteria objek atau kriteria yang tertentu untuk memberikan kepuasan bagi orang tersebut. Sesuai dengan peran seksnya sebagian besar individu mengadopsi nilai-nilai peranan sebagai heteroseksual dan menjalankan kepuasan seksual dari objek atau orang yang diperbolehkan oleh norma masyarakatnya.

Namun proses sosialisasi tidak berjalan seperti yang diinginkan masyarakat beberapa individu akan mengarahkan kepuasan seksualnya kepada objek atau orang yang tidak sesuai dengan nilai yang ada di masyarakatnya. Beberapa ahli menyebutkan dua faktor yang dapat menyebabkan peran seksual ini tidak seperti yang diinginkan masyarakat.

Pertama, banyak orang tua dan agen sosialisasi lain sekitar individu yang merasa malu tidak pantas untuk memberikan pendidikan seksual. Kedua nilai-nilai seksual meliputi banyak bidang, menyangkut di dalamnya pasangan, waktu, objek, tempat, umur, dan sebagainya. Kedua hal ini menjadikan nilai seksual sangat kompleks karena banyaknya kombinasi dan ketidakpastian nilai yang harus dipelajari seorang individu. Tidak mengherankan jika kemudian menjadi proses sosialisasi yang “gagal” membentuk perkembangan seksual seorang individu terbuka untuk beberapa alternatif tingkah laku seksual, seperti masokistik, sasimakistik dan sebagainya. Dengan alasan yang ada tidaklah mengherankan ketika individu dapat memiliki hasrat seksual terhadap individu lain yang sesama jenis. Sementara nilai seksual yang ada di masyarakatnya sebenarnya menghendaki individu tersebut memiliki hasrat seksual dengan lawan jenis.

Orang melakukan aktivitas seksual dalam beberapa cara, beberapa di antaranya melakukan dengan yang berjenis kelamin sama atau dengan yang berbeda jenis kelamin. Hasrat seksual terhadap sesama jenis inilah yang disebut dengan homoseksual. Homoseksual dijelaskan juga sebagai kegiatan seksual dengan sesama

jenis. Homoseksual dapat muncul pada wanita dan pria. Namun penggunaan kata homoseksual lebih umum digunakan untuk merujuk pada pria yang memiliki orientasi seksual pada sesama jenis.

Meskipun dasarnya biologis, seksualitas adalah sesuatu yang di pelajari dan merupakan konstruksi sosial. Seksualitas adalah hasil belajar dalam berinteraksi dengan orang lain. Seksualitas semata-mata tidak hanya merujuk pada body chemistry, tetapi lebih merujuk pada situasi sosial dan pengharapan. *Sex roles* (kadang di sebut peran gender) adalah seperangkat norma yang mendefinisikan perilaku laki- laki dengan perempuan. Belajar peran seks dimulai sejak lahir melalui harapan orang tua dan orang lain.

Demikian halnya dengan cara belajar bertingkah laku seksual, yang di bedakan sedemikian rupa hingga dewasa, seseorang dapat belajar dengan membayangkan objek atau orang yang dapat memberikan kepuasan seksual. Akan tetapi untuk bertingkah laku selalu di tanamkan suatu jaringan norma paksaan yang mendefinisikan objek atau orang tertentu yang di perbolehkan. Penghargaan ujian, hadiah atau hukuman pada masa kanak-kanak membantu seseorang untuk mendefinisikan seksualitas yang dapat di terima.

Tetapi kadang-kadang proses sosialisasi seksual tidak berjalan sempurna, dan beberapa orang akan menyimpang dalam memperoleh kepuasan seksualnya dari objek dan orang diluar struktur kelompok normatif. Hal ini di duga karena dua alasan, yang pertama erotisme merupakan suatu wilayah pembicaraan yang ambigu dalam praktek sosialisasi.

Banyak orang tua dan agen sosialisasi (guru dan lingkungan) merasa tidak nyaman dalam menjelaskan pendidikan seks yang di dalamnya meliputi pula mengenai kepuasan seks yang tepat. Bagi banyak agen sosialisasi, pembicaraan dengan topik seks membuat mereka malu. Yang kedua, wilayah pembicaraan seksualitas tertutup karena berbagai alasan, misalnya dengan partner yang tepat, waktu yang tepat, penempatan objek, manusia. Faktanya, norma seksual adalah sesuatu yang rumit karena adanya perbedaan kombinasi kemungkinan yang harus di pelajari.

Homoseksualitas dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi, termasuk diantaranya adalah sikap mengekspresikan hubungan seksual atau kecenderungan erotik, kesadaran konsep diri homoseksual, atau dalam kenyataan hubungan seks dengan sesama jenisnya. Orang yang menjalani perilaku homoseksual ini berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikan yang bervariasi, mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, mempunyai bermacam kepentingan dan kegemaran, dan bias juga sudah menikah atau masih *single*. Selanjutnya dalam pembahasan penulisan ini adalah mengenai hubungan homoseksual laki-laki atau gay.

Terdapat fenomena yang menarik ketika beberapa penelitian menemukan fakta dimana sejumlah kategori pekerjaan tertentu jumlah individu yang terlibat dalam homoseksual lebih besar dibandingkan pekerjaan lainnya, seperti pendisain interior, perancang busana, penari, dan penata rambut atau penata rias.

Penata rambut hanya salah satu contoh pekerjaan homoseksual yang dimana aktivitasnya banyak dilakukan di salon kecantikan. Banyaknya pekerjaan yang

terdapat di salon seperti make-up artis, facial dan sebagainya. Dan biasanya masyarakat luas menyebut mereka penata rambut atau "*hair stylist*".

Salon, seringkali dijadikan ajang bagi kaum homoseksual untuk bertemu dan dapat menunjukkan identitas kehomoseksualannya tanpa harus mendapat reaksi negatif dari anggota lain dalam kelompok tersebut. Kelompok penata rambut ini memelihara dan mengembangkan nilai-nilai homoseksualnya. Kelompok penata rambut ini juga tidak terbatas hanya melakukan aktivitas homoseksual saja tetapi juga melakukan fungsi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Individu di dalam salon ini melakukan aktivitas dan menggunakan atribut homoseksualnya tidak hanya di dalam ruang lingkup salon saja tetapi juga di dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Ada yang memakai lipstik (pewarna bibir) ketika berinteraksi dengan masyarakat tetapi tidak semua melakukan hal demikian. Jika kita melihat dengan kasat mata ada juga yang tidak mencirikan bahwa dirinya homoseksual karena tampil seperti pria pada umumnya (heteroseksual). Salah satu individu di dalam salon kecantikan mempunyai peran sosial lain di tengah masyarakat, seperti misalnya sudah memiliki keterikatan (pertunangan) dengan perempuan di luar kelompok nya sendiri.

Hal ini kemudian menjadi menarik karena ternyata terdapat fenomena sosial yang bertolak belakang, di satu sisi norma mayoritas masyarakat menentang adanya perilaku homoseksual namun di sisi lainnya perilaku homoseksual dapat muncul pada kelompok penata rambut di dalam salon kecantikan ini.

Manusia merupakan makhluk yang unik. Baik manusia sebagai individu maupun manusia dalam kelompok. Setiap individu tersebut memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Perbedaan individu membuat kehidupan manusia menjadi semakin menarik dan berwarna. Banyak hal yang membuat individu yang satu berbeda dengan lainnya. Perbedaan itu diantaranya dalam hal perbedaan ras, suku bangsa, agama, kepribadian, termasuk juga orientasi seksual.

Setiap manusia, pada dasarnya memiliki perasaan tertarik terhadap orang lain. Perasaan tertarik inilah yang akan memperlihatkan kecenderungan orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual sendiri merupakan suatu ketertarikan erotis dan romantis seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain yang berjenis kelamin sama dan atau dengan lawan jenisnya. Dengan demikian, orientasi seksual tidak selalu berkaitan dengan hubungan seksual. Namun, lebih menekankan pada ketertarikan seseorang untuk membangun suatu hubungan yang dapat menjadi tempat untuk berbagi afeksi dan perhatian.

Homoseksual adalah ketertarikan erotis dan romantis seseorang untuk membangun hubungan dengan orang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.¹

Istilah homoseksual dapat diaplikasikan baik pada laki-laki maupun perempuan yang menyukai sesama jenis. Homoseksual laki-laki kemudian disebut *gay* sedangkan untuk homoseksual perempuan disebut dengan *lesbian*. Dan Homoseksual laki-laki atau *gay* inilah yang akan dijadikan objek penelitian oleh penulis.

¹ Nevid J.S., Rathus L.F., Rathus S.A., Human Sexuality in The World Diversity (Boston: Allyn and Bacon. 1995) h. 30

Eksistensi kaum homoseksual sendiri sudah ada sejak berabad-abad yang silam seiring dengan perjalanan sejarah dunia ini. Salah satunya yang terkenal adalah penduduk kota Sodom dan Gomorrah yang terletak di Yordania. Dari nama kota Sodom inilah istilah “sodomi” atau penetrasi secara anal yang dilakukan oleh homoseksual (gay) dalam hubungan seksual berasal. Sebagian besar penduduk laki-laki di kota ini menyukai sesama laki-laki dan mereka secara terbuka memperlihatkan homoseksualitasnya.²

Pada awalnya homoseksual dianggap sebagai penyakit patologis yang harus mendapat terapi. Sehingga digolongkan ke dalam kategori penyakit patologis dalam daftar DSM (Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders). Namun pada tahun 1973 APA (American Psychology Association) mengumumkan untuk menghapus homoseksualitas dalam daftar DSM.³ Dengan demikian pada tahun tersebut homoseksual tidak lagi dianggap dan diperlakukan sebagai orang-orang yang mengalami sakit.

Kaum gay sendiri memprotes penggunaan istilah homoseksual karena istilah ini membuat mereka terlihat sebagai orang yang hanya menaruh perhatian pada kegiatan seksual saja. Selain itu istilah ini juga telah membuat stigma tersendiri sejak dulu. Mereka lebih menyukai istilah gay karena istilah ini lebih mencerminkan pada orientasi seksual daripada sekedar ketertarikan terhadap kegiatan seksual.

² Colin Spencer, Sejarah Homoseksual (terjemahan), (Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2204) h. 7

³ Green B & Biddle, G.M., Psychological Perspective on Lesbian and Gay Issues : Vol 1. Lesbian and Gay Psychology : Theory, Research, and Clinical Application. (Thousand Oaks, CA : Sage, 1994) h. 204

Pergantian istilah ini membuat kaum gay lebih merasa nyaman karena mereka merasa lebih manusiawi dan terlihat sebagai individu yang memiliki rasa cinta, kasih, dan sayang. Dibandingkan dengan penggunaan istilah homoseksual yang membuat mereka merasa hanya sebagai kumpulan orang yang sekadar memuaskan nafsu belaka. Kegiatan seksual pada kenyataannya dalam kehidupan mereka pada kenyataannya hanya mendapat proporsi yang sedikit dalam hubungan gay dan lesbian. Hal yang lebih mendasar bagi pasangan gay dalam hubungan mereka adalah untuk membangun hubungan yang membuat mereka dapat saling berbagi kasih sayang dan pengalaman hidup dengan seseorang yang berjenis kelamin sama.

Sama halnya dengan kaum heteroseksual kaum gay dan lesbian juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dan pasangannya, hal ini dapat diwujudkan dengan membangun suatu intimate relationship dengan orang lain. Namun hubungan yang mereka bangun dan jalankan tentulah tidak semudah pasangan heteroseksual. Banyak pertentangan yang menyangkut masalah budaya dan agama dalam hubungan pasangan gay. Permasalahan lainnya adalah dalam hal membuka diri akan status hubungan mereka. Jika pasangan gay membuka status hubungan mereka kepada orang lain maka keterbukaan ini akan mampu mengurangi permasalahan yang ada dalam hubungan mereka. Namun hal itu bukanlah suatu perkara yang mudah mengingat stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai mereka.

Banyak kelompok masyarakat mempunyai kesepakatan tentang peran hubungan seksual yang pantas dan tidak pantas, dikaitkan dengan usia seseorang, status sosial, dan kriteria lainnya. Dalam beberapa kelompok masyarakat, peranan dan perilaku homoseks disepakati sebagai tidak pantas sedangkan masyarakat yang lain homoseks dimaklumi atau bahkan disetujui. Ada cukup bukti yang menunjukkan bahwa sikap budaya terhadap perilaku homoseksual berbeda – beda dari masa ke masa.

Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseks sebagian besar adalah karena larangan keagamaan. Sikap negatif terhadap homoseks juga dihubungkan dengan konsep tentang pembentukan fungsi dan perkembangan seks yang normal. Bagaimanapun, dengan tanpa merendahkan seksualitas, tidak ada sesuatu yang “normal” secara inheren, tetapi tuntutanlah yang menjadikannya demikian, jadi disini jelas bahwa seseorang dengan orientasi homoseks adalah subjek dari stigma sosial dan penolakan karena orientasinya berbeda dari masyarakat yang dominan.

Ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti mempelajari tentang kaum gay. Antara lain:

1. Masalah yang berkaitan dengan peran gender pada kaum heteroseksual tidak berlaku pada kehidupan kaum gay. Kaum ini tidak mengadopsi peran maskulin dan feminine seperti yang terjadi pada pasangan heteroseksual. Mereka memainkan perannya masing-masing tetap sebagai laki-laki.

2. Hubungan sejenis ini dibangun tanpa institusi sosial dan terkadang tanpa dukungan keluarga. Sehingga mereka harus memainkan peran mereka tanpa dukungan dan keluarga.
3. Kegiatan seksual pada kaum gay muncul tanpa tujuan prokreasi. Hal ini mempunyai dampak yang besar bagi kualitas hubungan kaum gay apalagi dalam masyarakat yang mayoritas heteroseksual.

Dari ketiga alasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan pasangan gay mempunyai keunikan tersendiri untuk di teliti. Seperti tidak adanya peran gender maskulin dan feminin, tidak adanya dukungan dan institusi sosial dan keluarga, serta kegiatan seksual mereka yang bukan bertujuan untuk prokreasi atau reproduktif.

Banyak kelompok masyarakat mempunyai kesepakatan tentang peran hubungan seksual yang pantas dan tidak pantas, dikaitkan dengan usia seseorang, status sosial dan criteria tertentu lainnya. Dalam beberapa kelompok masyarakat, peran dan perilaku homoseksual disepakati sebagai peran seks yang tidak pantas sedangkan dimasyarakat yang lain homoseks di anggap pantas bahkan disetujui. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseks adalah karena larangan keagamaan. Sikap negatif terhadap homoseksual juga dihubungkan dengan konsep tentang pembentukan fungsi dan perkembangan seks yang normal. Tanpa bermaksud merendahkan seksualitas, tidak ada sesuatu yang 'normal' secara inheren, tetapi tuntutanlah yang menjadikanya demikian.

Jadi jelas disini bahwa seseorang dengan orientasi homoseksual adalah subjek dari stigma sosial dan penolakan karena orientasinya berbeda dari masyarakat yang dominan.

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual atau Transgender) yaitu Yayasan Arus Pelangi, dimana yayasan ini dibentuk pada tanggal 15 Januari 2005, pendirian Arus pelangi ini di dorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan LGBT tersebut baik secara individu maupun secara kelompok untuk membela hak-hak dasar kaum LGBT .

Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum LGBT, sebagai hak asasi manusia. Sebagai sebuah organisasi tentunya Arus Pelangi memiliki visi dan misi, adapun visi dan misi, prinsip dasar dan program tahunan.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah yang melatarbelakangi perilaku homoseksual di dalam Salon X tersebut ?
2. Faktor-faktor apakah yang memunculkan perilaku homoseksual di kalangan penata rambut tersebut yang oleh mayoritas masyarakat Indonesia dianggap sebagai penyimpangan ?
3. Bagaimana upaya mereka untuk mempertahankan perilaku homoseksual di dalam Salon X tersebut ?

4. Bagaimana hubungan antar individu yang mendukung perilaku homoseksual tersebut di dalam salon x tersebut ?

C. Pembatasan Masalah

Dan beberapa permasalahan di atas, maka untuk memudahkan penelitian permasalahan yang dibahas adalah mengenai perilaku homoseksual, penelitian membatasi perilaku homoseksual mengenai (1) faktor-faktor yang memunculkan perilaku homoseksual di Salon X tersebut, (2) bagaimana gambaran mengenai bentuk-bentuk hubungan antar individu di dalam Salon X yang mendukung homoseksual tersebut, (3) hal apa yang membuat mereka bertahan berperilaku homoseksual di tengah-tengah masyarakat yang menentangnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah “Bagaimanakah perilaku homoseksual para penata rambut di salon X ?”

E. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini maka akan diperoleh data dan informasi mengenai perilaku kaum homoseksual. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Peneliti

Bagi peneliti itu sendiri mengharapkan bertambahnya wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan penelitian ini.

b. Akademik

Dapat memberikan masukan kepada peneliti berikutnya sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang menyoroti permasalahan homoseksual.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat yang berhubungan dengan perilaku seksual. Khususnya homoseksual.

d. Salon Kecantikan

Dapat menjadi bahan masukan bagi pemilik salon dan peminat salon mengenai bentuk-bentuk perilaku homoseksual dan dapat memahami fenomena homoseksual yang terjadi.